

**PERAN BESAR PELABUHAN TUBAN DALAM
ISLAMISASI JAWA**

M. Teguh Fatkhurrozi
Komunitas Sejarah Kembang Putih Heritage
tegoeh950@gmail.com

Abstrak

Setiap buku sejarah yang membahas perdagangan pada masa lampau, sedikit atau banyak buku tersebut juga membahas tentang pelabuhan di Tuban. Tuban sebagai salah satu kota bandar kuno di Jawa bagian timur telah memainkan peranan penting sejak berabad-abad yang lampau. Sudah sejak lama terjadi perdagangan antara kawasan dunia “Barat” dan “Timur” yang bersentuhan dengan Tuban. Para pedagang yang melintasi berbagai negara menempuh perjalanan yang amat panjang dan melelahkan didorong untuk memperoleh komoditas dari negeri yang jauh. Tuban yang selalu menjadi primadona bagi kerajaan-kerajaan yang membawahi digunakan sebagai pusat perdagangan di Pulau Jawa. Casparis berpendapat bahwa Airlangga telah membagi pelabuhan atau pusat perniagaannya menjadi 2, yaitu: pelabuhan Hujung Galuh dan pelabuhan Kembang Putih. Pelabuhan Hujung Galuh digunakan sebagai pusat perdagangan lokal karena lokasinya berada di pedalaman, sedangkan pelabuhan Kembang Putih digunakan sebagai pelabuhan internasional karena lokasinya yang langsung menuju laut.

Kata kunci : Tuban, Pelabuhan, Jalur Perdagangan

Abstract

Every history book that discusses trade in the past, more or less the book also discusses the port in Tuban. Tuban as one of the ancient port cities in eastern Java has played an important role since centuries ago. It has been a long time since trade has taken place between the “West” and “East” world regions that have come into contact with Tuban. Merchants crossing various countries traveled very long and tiring to get commodities from distant countries. Tuban, which has always been the belle of the kingdoms in charge, was used as a trading center on the island of Java. Casparis argues that Airlangga has divided its ports or trading centers into 2, namely: Hujung Galuh port and Kembang Putih port. Hujung Galuh port is used as a local trade center because of its inland location, while Kembang Putih port is used as an international port because of its location which goes directly to the sea.

Keywords: Tuban, Ports, Trade Routes

Pendahuluan

Setiap buku sejarah yang membahas perdagangan pada masa lampau, sedikit atau banyak buku tersebut juga membahas tentang pelabuhan di Tuban. Tuban sebagai salah satu kota bandar kuno di Jawa bagian timur telah memainkan peranan

penting sejak berabad-abad yang lampau. Sudah sejak lama terjadi perdagangan antara kawasan dunia “Barat” dan “Timur” yang bersentuhan dengan Tuban. Para pedagang yang melintasi berbagai negara menempuh perjalanan yang amat panjang dan melelahkan didorong untuk memperoleh komoditas dari negeri yang jauh. Dalam jalur perdagangan melalui laut, Mukarrom (2013) berpendapat bahwa Tuban mengambil peran sebagai cabang atau ranting Selat Malaka, sekaligus menjadi tempat transit dalam jalur sutera laut.

Tuban yang selalu menjadi primadona bagi kerajaan-kerajaan yang membawahi digunakan sebagai pusat perdagangan di Pulau Jawa. Graf & Pigeud (2001) berpendapat bahwa sejak awal pemerintahannya, Tuban memang memosisikan dirinya sebagai wilayah bawahan kerajaan-kerajaan besar di Jawa (H.J. De Graaf & Th. Pigeud, 2001: 148). Casparis (1958), berpendapat bahwa Airlangga telah membagi pelabuhan atau pusat perniagaannya menjadi 2, yaitu: pelabuhan Hujung Galuh dan pelabuhan Kambang Putih. Pelabuhan Hujung Galuh digunakan sebagai pusat perdagangan lokal karena lokasinya berada di pedalaman, sedangkan pelabuhan Kambang Putih digunakan sebagai pelabuhan internasional karena lokasinya yang langsung menuju laut.

Kambang Putih merupakan salah satu daerah yang diperkirakan masuk wilayah administrasi Kabupaten Tuban sekarang. Hingga sekarang para ahli belum bisa memastikan lokasi pasti dari pelabuhan Kambang Putih ini yang eksis ketika masa Raja Airlangga dan Kerajaan Janggala. Selain itu, Casparis (1958) juga menjelaskan bahwa di Pelabuhan Kambang Putih telah diramaikan para pedagang dari mancanegara seperti India, Sailan, Burma, Kamboja, dan Champa.

Pada masa akhir Raja Airlangga menjadi raja, ia membagi wilayah kerajaannya menjadi 2, Janggala dan Pangjalu, dalam pembagian itu Kambang Putih masuk di wilayah kerajaan Janggala. Seperti yang telah diketahui, Raja pertama Kerajaan Janggala adalah Sri Maharaja Sira Haji Garasakan telah memberikan tanah sima (bebas mengelola pajaknya) kepada penduduk Kambang Putih dengan ditandai adanya Prasasti Kambang Putih yang sekarang disimpan di Museum Nasional Indonesia. Prasasti ini tidak diketahui angka tahun pembuatannya karena keadaannya sudah sebagian aus, namun hanya tertera nama raja pemberi prasasti tersebut. Dalam prasasti Kambang Putih menjelaskan bahwa pada saat itu ada kapal besar yang bersandar di Kambang Putih. Hal itu memperkuat pendapat kalau pelabuhan Kambang Putih telah menjadi pelabuhan internasional dengan adanya kapal-kapal besar bersandar disana.

Pada masa setelahnya, Janggala dan Pangjalu berhasil dipersatukan kembali oleh Sri Jayabaya yang ditandai dengan “*panjalu jāyati*” dalam prasasti Hantang.

Menurut Sedyawati, dkk. (1992), wilayah Kambang Putih “Tuban” termasuk menjadi bagian dari Kerajaan Pangjalu.

Pada tahun 1181 Masehi telah dibuat Prasasti Jaring pada masa Sri Maharaja Kroncaryyadipa. Dalam Prasasti Jaring terdapat kata “*Senapati Sarwwajala*” yang artinya “penguasa di seluruh wilayah perairan”. Karena Kambang Putih juga termasuk bagian dari wilayah Kerajaan Pangjalu, hal itu mengindikasikan bahwa Pelabuhan Kambang Putih juga tetap eksis berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pangjalu. (Sedyawati, dkk.: 1992)

Pada masa Tuban berada di bawah Kerajaan Tumapel (Singhasari) yang dipimpin oleh Raja Kertanagara, serat Pararaton telah memberitakan bahwa pelabuhan Tuban digunakan sebagai tempat pemberangkatan para pasukan kerajaan Tumapel (Singhasari) untuk ekspedisi Pamalayu yang dipimpin oleh Kebo Anabring pada tahun 1275 Masehi. Salah satu alasan diadakannya ekspedisi ini adalah untuk memperluas wilayah kekuasaan dan membendung kekuatan pasukan Tar-Tar yang saat itu telah banyak menaklukkan kerajaan-kerajaan di luar Nusantara.

Setelah berhasil menaklukkan kerajaan Melayu (Dharmasraya), Raja Kertanagara mengirim Arca Amoghapasa untuk Raja Kerajaan Dharmasraya di Melayu sebagai tanda persahabatan antar kerajaan. Hal itu menandakan bahwa Pelabuhan Tuban selain sebagai tempat perdagangan, juga digunakan sebagai pusat kemiliteran dari kerajaan-kerajaan yang membawahnya, karena menjadi pintu masuknya orang luar yang hendak memasuki wilayah kerajaan melalui jalur laut. (Sedyawati, dkk.:1992)

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang mana pendekatan ini banyak mengkaji literasi yang ada atau studi pustaka dan sedikit studi lapangan, sedangkan metodenya menggunakan metode penelitian sejarah dengan beberapa langkah seperti berikut: 1) Heuristik; 2) Verifikasi; 3) Interpretasi; 4) Historiografi. Penulis pada penelitian ini lebih mengfokuskan pada titik peran yang sangat penting bandar pelabuhan Tuban selain sebagai hilir perdagangan disisi lain juga sebagai dakwah penyebaran agama kepercayaan utamanya agama Islam di pulau Jawa.

Hasil dan Pembahasan

Setiap buku sejarah yang membahas perdagangan pada masa lampau, sedikit atau banyak buku tersebut juga membahas tentang pelabuhan di Tuban. Tuban

sebagai salah satu kota bandar kuno di Jawa bagian timur telah memainkan peranan penting sejak berabad-abad yang lampau. Sudah sejak lama terjadi perdagangan antara kawasan dunia “Barat” dan “Timur” yang bersentuhan dengan Tuban. Para pedagang yang melintasi berbagai negara menempuh perjalanan yang amat panjang dan melelahkan didorong untuk memperoleh komoditas dari negeri yang jauh. Dalam jalur perdagangan melalui laut, Mukarrom (2013) berpendapat bahwa Tuban mengambil peran sebagai cabang atau ranting Selat Malaka, sekaligus menjadi tempat transit dalam jalur sutera laut.

Tuban yang selalu menjadi primadona bagi kerajaan-kerajaan yang membawahi digunakan sebagai pusat perdagangan di Pulau Jawa. Graf & Pigeud (2001) berpendapat bahwa sejak awal pemerintahannya, Tuban memang memposisikan dirinya sebagai wilayah bawahan kerajaan-kerajaan besar di Jawa. Casparis (1958), berpendapat bahwa Airlangga telah membagi pelabuhan atau pusat perniagaannya menjadi 2, yaitu: pelabuhan Hujung Galuh dan pelabuhan Kambang Putih. Pelabuhan Hujung Galuh digunakan sebagai pusat perdagangan lokal karena lokasinya berada di pedalaman, sedangkan pelabuhan Kambang Putih digunakan sebagai pelabuhan internasional karena lokasinya yang langsung menuju laut.

Kambang Putih merupakan salah satu daerah yang diperkirakan masuk wilayah administrasi Kabupaten Tuban sekarang. Hingga sekarang para ahli belum bisa memastikan lokasi pasti dari pelabuhan Kambang Putih ini yang eksis ketika masa Raja Airlangga dan Kerajaan Jenggala. Selain itu, Casparis (1958) juga menjelaskan bahwa di Pelabuhan Kambang Putih telah diramaikan para pedagang dari mancanegara seperti India, Sailan, Burma, Kamboja, dan Champa.

Pada masa akhir Raja Airlangga menjadi raja, ia membagi wilayah kerajaannya menjadi 2, Janggala dan Pangjalu, dalam pembagian itu Kambang Putih masuk di wilayah kerajaan Janggala. Seperti yang telah diketahui, Raja pertama Kerajaan Janggala adalah Sri Maharaja Sira Haji Garasakan telah memberikan tanah sima (bebas mengelola pajaknya) kepada penduduk Kambang Putih dengan ditandai adanya Prasasti Kambang Putih yang sekarang disimpan di Museum Nasional Indonesia. Prasasti ini tidak diketahui angka tahun pembuatannya karena keadaannya sudah sebagian aus, namun hanya tertera nama raja pemberi prasasti tersebut. Dalam prasasti Kambang Putih menjelaskan bahwa pada saat itu ada kapal besar yang bersandar di Kambang Putih. Hal itu memperkuat pendapat kalau pelabuhan Kambang Putih telah menjadi pelabuhan internasional dengan adanya kapal-kapal besar bersandar disana.

Pada masa setelahnya, Janggala dan Pangjalu berhasil dipersatukan kembali oleh Sri Jayabaya yang ditandai dengan “*panjalu jāyati*” dalam prasasti Hantang.

Menurut Sedyawati, dkk. (1992), wilayah Kambang Putih “Tuban” termasuk menjadi bagian dari Kerajaan Pangjalu.

Pada tahun 1181 Masehi telah dibuat Prasasti Jaring pada masa Sri Maharaja Kroncaryyadipa. Dalam Prasasti Jaring terdapat kata “*Senapati Sarwwajala*” yang artinya “penguasa di seluruh wilayah perairan”. Karena Kambang Putih juga termasuk bagian dari wilayah Kerajaan Pangjalu, hal itu mengindikasikan bahwa Pelabuhan Kambang Putih juga tetap eksis berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pangjalu. (Sedyawati, dkk.: 1992)

Pada masa Tuban berada di bawah Kerajaan Tumapel (Singhasari) yang dipimpin oleh Raja Kertanagara, serat Pararaton telah memberitakan bahwa pelabuhan Tuban digunakan sebagai tempat pemberangkatan para pasukan kerajaan Tumapel (Singhasari) untuk ekspedisi Pamalayu yang dipimpin oleh Kebo Anabrang pada tahun 1275 Masehi. Salah satu alasan diadakannya ekspedisi ini adalah untuk memperluas wilayah kekuasaan dan membendung kekuatan pasukan Tar-Tar yang saat itu telah banyak menaklukkan kerajaan-kerajaan di luar Nusantara.

Setelah berhasil menaklukkan kerajaan Melayu (Dharmasraya), Raja Kertanagara mengirim Arca Amoghapasa untuk Raja Kerajaan Dharmasraya di Melayu sebagai tanda persahabatan antar kerajaan. Hal itu menandakan bahwa Pelabuhan Tuban selain sebagai tempat perdagangan, juga digunakan sebagai pusat kemiliteran dari kerajaan-kerajaan yang membawahnya, karena menjadi pintu masuknya orang luar yang hendak memasuki wilayah kerajaan melalui jalur laut. (Sedyawati, dkk.:1992)



Gambar 1: Arca Amoghapasa di Museum Nasional Jakarta
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada prasasti Warungahan telah menjelaskan bahwa Raja Kertanagara telah memberikan tanah sima untuk salah satu bangsawan yang bernama Pāduka Mpuñku Śrī Buddhaketu di Warungahan. Warungahan merupakan nama lama dari Desa Prunggahan yang dalam Serat Babad Tuban pernah dijadikan pusat pemerintahan Kadipaten Tuban. Menurut Sambodo (2018), pergeseran kata Warungahan menjadi Prunggahan secara etimologis masih dapat dipertanggungjawabkan. Sedikit perbedaan penulisan ini dapat dijelaskan melalui pemahaman terhadap hukum perubahan bunyi bahasa. Tidak berlebihan kiranya apabila dikatakan bahwa kemungkinan besar wilayah sīma Warungahan itulah yang sekarang ini menjadi wilayah Prunggahan seperti yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, Prasasti Warungahan ini lokasi penemuannya masih di sekitar Prunggahan sendiri.

Alasan Warungahan menjadi tanah sima pada era Raja Kertanagara telah dijelaskan pada lempeng V.b. baris 4-6. Disebutkan bahwa:

*pāduka mpuñku śrī buddhaketu gati nirān pinaka rowaṅ de bhaṭāra
śrī kṛtanagara mañalocitta kabhūmirakṣakān, muwaḥ sira pinaka
rowaṅ de bhaṭāra śrī kṛtanagarāñabhyasāñarccane bhaṭāra śrī
wairocana, makadon jagaddhita, makādīṅ swarggā pawargga*

artinya: Pāduka mpuñku śrī buddhaketu sebagai teman dari bhaṭāra Śrī Kṛtanagara pada saat bercermin/mawas diri (serta) melindungi juga dia sebagai teman dari pada saat Bhaṭāra Śrī Kṛtanagara mendekatkan diri dan memuja kepada bhaṭāra Śrī Wairocana, yang bertujuan untuk (meminta) kesejahteraan dunia dan surga bagi para warga. (Sambodo: 2018).

Pada era-era ekspedisi Pamalayu dan setelahnya, kegiatan-kegiatan militer masa Raja Kertanagara sering terjadi di Pelabuhan Tuban. Hal yang dimungkinkan dengan adanya Prasasti Warungahan tersebut, Raja Kertanagara pernah berkunjung ke Tuban.

Tersohnya pelabuhan Tuban ini telah tercatat di catatan-catatan orang asing, salah satunya adalah *Ying Yai Sheng Lan* yang ditulis oleh Ma Huan, pengikut Laksamana Cheng Ho dalam ekspedisinya di Jawa pada tahun 1416. Dalam catatannya, Ma Huan menyebutkan bahwa jika orang asing hendak datang ke Jawa untuk berdagang atau sekedar berkunjung, kapal-kapal mereka lebih dahulu bersandar di Tuban. (Groeneveldt: 2018) Penjelasan dari Ma Huan tersebut telah membuktikan bahwa Pelabuhan Tuban saat itu telah menjadi tempat yang sentral

dalam dunia maritim di Jawa. Paling tidak, bukti arkeologis tentang Tuban menjadi kota pelabuhan sudah ada sejak abad 11 Masehi dengan adanya Prasasti Kambang Putih yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Apa yang tercatat di *Ying Yai Sheng Lan* itu terbukti di masa sebelumnya. Pada awal tahun 1293 Masehi, pasukan Tar-Tar tiba di Pulau Jawa. Pelabuhan pertama yang menjadi tempat bersandar ketika di Pulau Jawa adalah Pelabuhan Tuban. Kedatangan pasukan Tar-Tar ke Jawa bermaksud untuk balas dendam atas pelecehan yang dilakukan Raja Kertanagara kepada utusan Kubilai Khan dengan merusak wajah dan memotong telinganya. Namun kedatangannya tidak sesuai harapan, saat itu Raja Kertanagara sudah meninggal karena diserang oleh Raja Jayakatwang dari Gelang-Gelang.

Mengenai kelompok-kelompok sosial yang tinggal di Tuban tidak disebutkan secara rinci, namun *Ying-Yai Sheng-Lan* menyebutkan ada tiga kelompok sosial yang tinggal di wilayah ini, di antaranya adalah golongan muslim yang datang dari Barat, pedagang Cina yang mayoritas datang dari Guangdong, Zhangzhou dan Quanzhou, kemudian yang terakhir adalah penduduk Pribumi sendiri. (Groeneveldt: 2018)

Sementara itu, para pedagang Cina juga memiliki peran yang penting, dan menjadikan kota tersebut sebagai sel perdagangan. Sebagai sebuah komunitas, mereka kemudian menetap hingga mempunyai keturunan di Tuban. Pada masa tertentu, di kota ini ramai pula transaksi perdagangan yang mempertemukan orang-orang Cina, Eropa, Arab, India, Asia Tengah, dan pribumi. Meskipun tidak berada di jalur sutera utama, namun perkembangan kota dan wilayah Tuban yang melibatkan hubungan antar bangsa itu pada babakan berikutnya berpengaruh besar di Nusantara, khususnya dalam perdagangan, pelayaran dan perkembangan Islam. (Mukarrom, 2013)

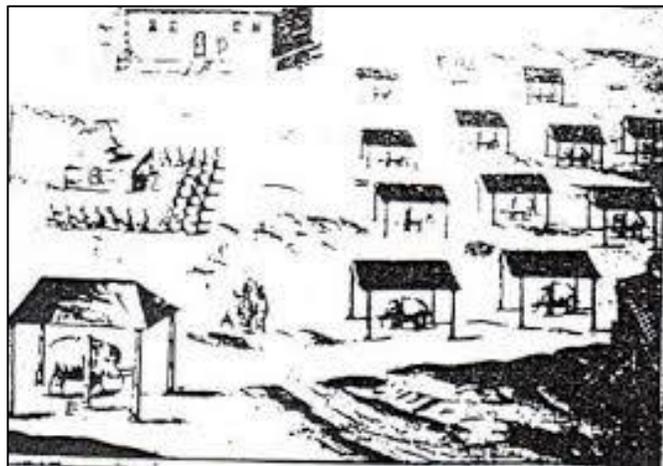
Demikian, hal ini dapat difahami bahwa para penerima Islam pertama kali di Nusantara adalah para pedagang atau saudagar pribumi. Hal ini sesuai dengan situasi perdagangan secara umum pada abad ke-7 sampai ke-16 Masehi, di mana para pedagang dari Arabiyah turut serta mengambil peran dalam perdagangan di Nusantara.

Penggunaan saluran islamisasi lewat perdagangan ini sangat elegan dan natural. Mukarrom (2014) berpendapat bahwa setiap muslim dengan latar belakang apapun serta fungsi dan kapasitasnya memiliki kewajiban berdakwah. Dakwah model seperti ini sangat diuntungkan oleh situasi dan kondisi perdagangan umum abad-abad itu karena banyak para bangsawan pribumi juga turut aktif dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka juga menjadi sebagai pemilik kapal-kapal dagang saat

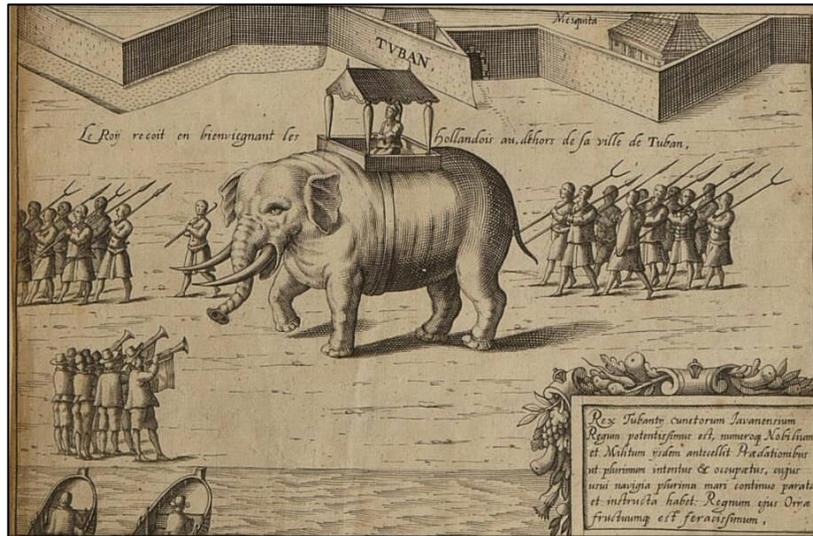
itu. Dengan sendirinya agama Islam lebih mudah dikenal oleh masyarakat sekeliling para bangsawan atau raja yang sekaligus para saudagar tersebut.

Di samping itu, perlu diketahui pula bahwa para saudagar dari Persia, India maupun Arabiyah tersebut adalah pemilik modal. Maka dengan aktifitas perdagangan dan mengalirnya modal asing serta investasi di daerah yang dikunjungi menjadikan kegiatan sektor riil berjalan dengan sangat kondusif. Hal ini kemudian menjadikan para pedagang asing tersebut masuk sebagai bagian kelompok elit di masyarakat. Maka dari itu, tidak jarang para pedagang tersebut menjadi menantu para bangsawan pribumi. Hal ini terjadi karena pada umumnya para pedagang Arab, Persia, sering tidak mengajak istri mereka ketika melakukan perjalanan perdagangan dan dakwah. (Mukarrom, 2014)

Kemudian berjalannya waktu, pada abad selanjutnya dikatakan bahwa kapal-kapal dagang yang sedikit besar sudah harus membuang sauh di laut yang cukup jauh dari kota. Ada dua penilaian yang berbeda tentang pelabuhan Tuban dari masa yang berlainan dapat dikemukakan dugaan bahwa hal tersebut merupakan indikasi bahwa pelabuhan Tuban pernah diperdalam antara abad ke-16 sampai abad ke-19. Kemungkinan kedua adalah bahwa pelabuhan Tuban bergeser ke lokasi yang airnya lebih dalam. Dapat disimpulkan pendapat kedua inilah yang lebih masuk akal mengingat teknologi masa itu masih sederhana. Namun pada masa yang sama, pada tahun 1599 Masehi Tuban disinggahi Laksamana Muda van Warwijck beserta rombongannya yang berasal dari Belanda bersandar di Pelabuhan Tuban. Pada saat kunjungannya ke Tuban, van Warwijck sangat mengagumi kemegahan dari istana kerajaan Tuban. Selain itu, rombongan dari Belanda juga mengabadikan keadaan sosial saat itu dengan melukisnya.



Gambar 2: Sekitaran Istana Tuban
(Sumber: Anthony Reid)



Gambar 3: Iring-iringan Raja Tuban yang sedang menaiki gajah
(Sumber: Anthony Reid)



Gambar 4: Tradisi Senenan di Alun-alun Tuban zaman dulu.
(Sumber: Anthony Reid)

Dengan adanya Pelabuhan di Tuban sangat mempengaruhi kebesaran kerajaan Tuban zaman dulu. Di mulai catatan pada abad 11 Masehi hingga masa kedatangan rombongan Belanda ke Tuban, kota ini tetap menjadi daerah yang penting bagi kerajaan yang menaunginya. Namun kebesaran kota Tuban ini

berangsur-angsur menyusut dikarenakan pendangkalan laut dan maraknya perompak yang menghantui para pedagang di Pelabuhan Tuban. Para pedagang dari mancanegara tidak lagi menjajakan dagangannya ke Tuban namun beralih ke kota lain yang pelabuhannya nyaman untuk dikunjungi.

Pelabuhan Tuban pada masa lampau saat ini tidak meninggalkan jejak. Perihal ini para ahli belum menjelaskan secara pasti terkait letak pelabuhan ini. Namun pada masa Kolonial Belanda, mereka membangun Pelabuhan Tuban yang letaknya di sebelah utaranya Alun-alun Tuban sekarang.



Gambar 5: Pelabuhan “Boom” Tuban tahun 1911 Masehi
(Sumber: KITLV)

Simpulan

Dengan adanya Pelabuhan di Tuban sangat mempengaruhi kebesaran kerajaan Tuban zaman dulu. Di mulai catatan pada abad 11 Masehi hingga masa kedatangan rombongan Belanda ke Tuban, kota ini tetap menjadi daerah yang penting bagi kerajaan yang menaunginya. Namun kebesaran kota Tuban ini berangsur-angsur menyusut dikarenakan pendangkalan laut dan maraknya perompak yang menghantui para pedagang di Pelabuhan Tuban. Para pedagang dari mancanegara tidak lagi menjajakan dagangannya ke Tuban namun beralih ke kota lain yang pelabuhannya nyaman untuk dikunjungi.

Pelabuhan Tuban pada masa lampau saat ini tidak meninggalkan jejak. Perihal ini para ahli belum menjelaskan secara pasti terkait letak pelabuhan ini.

Namun pada masa Kolonial Belanda, mereka membangun Pelabuhan Tuban yang letaknya di sebelah utaranya Alun-alun Tuban sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahwan Mukarrom dalam “Fuad, Ahmad Nur, et al.. 2013. *Tradisi Intelektual Muslim Uzbekistan*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.”
- Casparis, Johannes Gijsbertus. 1958. *Airlangga*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Graaf, H. J. De & Th.G.Th. Pigeaud. 2001. *Kerajaan Islam Pertama: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*, Terj Grafiti Pers dan KITLV. Jakarta: Penerbit PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Groeneveldt, W. P.. 2018. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Terj. Gatot Triwira. Depok: Komunitas Bambu.
- Mukarrom, Ahwan. 2014. *Sejarah Islam Indonesia I*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Reid, Anthony. 2011. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga “1450-1680”*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sambodo, Goenawan Agoeng. 2018. “Prasasti Waruŕngahan Sebuah Data Baru dari Masa Awal Majapahit”. *AMERTA: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Vol. 36 (1).
- Sedyawati, Edy et al.. 1992. *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutera*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.